Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

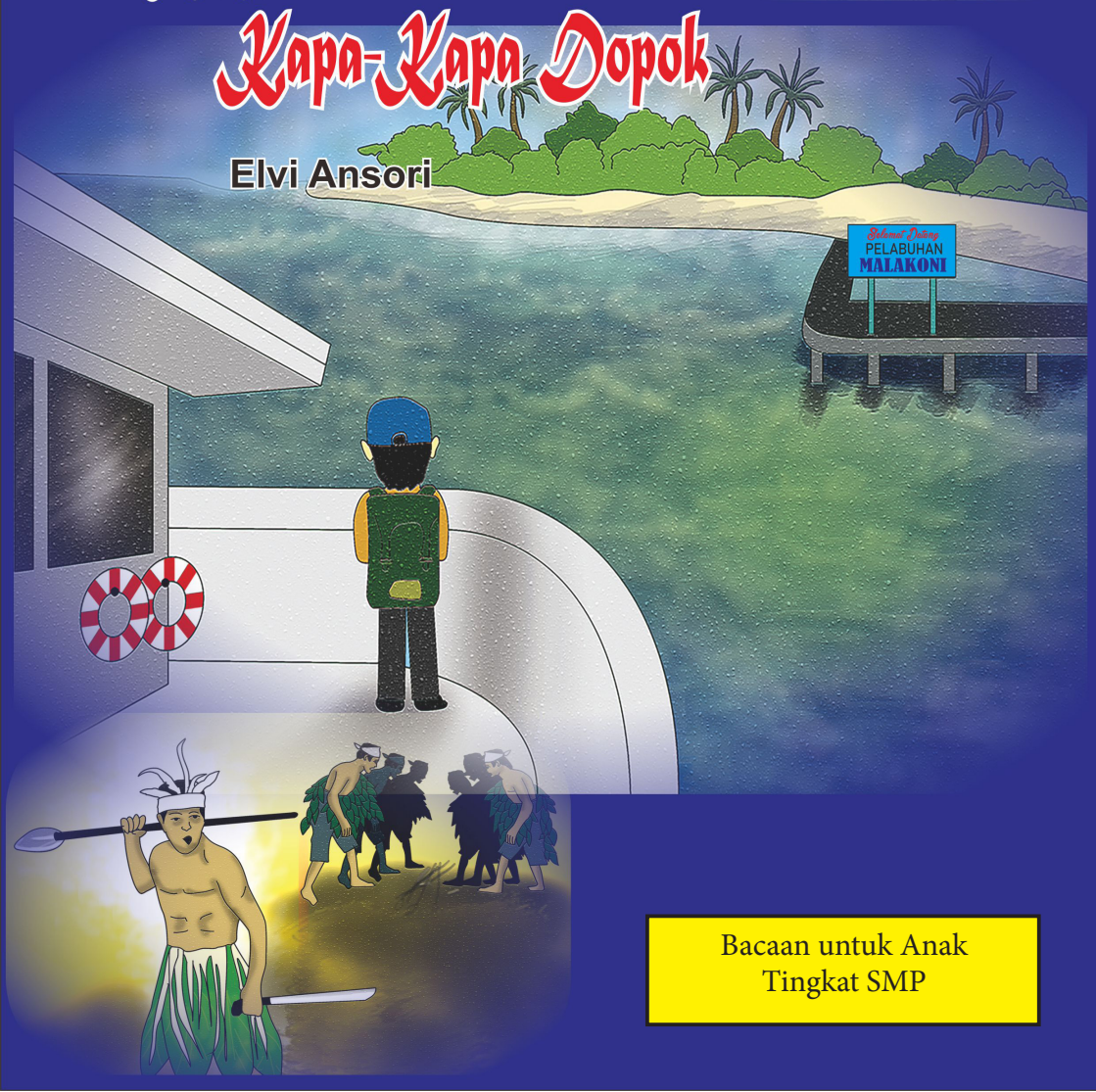
Menjelajah Pesona dan Misteri Pulau Enggano



Bersama

Kapa-Kapa Dopok

Elvi Ansori



Bacaan untuk Anak
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Menjelajah Pesona dan Misteri Pulau Enggano Bersama Kapa-kapa Dopok

Elvi Ansori

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

MENJELAJAH PESONA DAN MISTERI PULAU ENGGANO BERSAMA KAPA-KAPA DOPOK

Penulis : Elvi Ansori
Penyunting : Puji Santosa
Ilustrator : Decky R. Risakotta/Aman Wahib

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598.1
ANS
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ansori, Elvi
Menjelajah Pesona dan Misteri Pulau Enggano Bersama Kapa-Kapa Dapok/Elvi Ansori; Penyunting: Puji Santosa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 58 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-410-5

1. CERITA RAKYAT-SUMATRA
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Enggano, sebuah pulau terluar dan terdepan serta terpencil di wilayah Provinsi Bengkulu yang memiliki pesona dan keindahan khas, baik tradisi, budaya, maupun kekayaann alamnya. Hal itu merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang patut kita syukuri. Kemiskinan, tidak tersedianya jaringan komunikasi yang memadai, infrastruktur yang tidak layak, dan pendidikan yang kurang diperhatikan menjadi bagian permasalahan di Pulau Enggano.

Petualangan dan penjelejahan ini banyak hikmah serta pengalaman yang mampu menggugah nilai-nilai kemannusiaan, gotong royong, dan peduli lingkungan. Selamat membaca dan salam literasi.

Bengkulu, Oktober 2018

Elvi Ansori

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Teman Baru dari Enggano 1
Menuju Enggano 11
Kapa-Kapa Dopok 19
Penyu 31
Tari Perang 35
Waow 43
Hikmah dari Perjalanan 53
Biodata Penulis 55
Biodata Ilustrator 57
Biodata Penyunting 58

Teman Baru dari Enggano

Bel pergantian pelajaran terdengar begitu nyaring. Pak Darwis, guru matematika, sangat kami senangi menutup pelajaran dengan pesan yang selalu sama.

"Ulangi pelajaran di rumah dan jangan terlalu banyak main *game online* ya".

Lalu kami dengan serentak menjawab.

"Iya Pak."

Tidak lama setelah Pak Darwis ke luar kelas, masuklah bapak wakil kepala sekolah bersama seorang anak yang belum kami kenal. Menyandang tas dan berseragam putih biru.

"Anak-anak..., kenalkan ini teman baru kalian, namanya Rizal Kaitora, dia pindahan dari SMP Enggano," kata Bapak Wakil Kepala Sekolah. Anak yang berdiri di sebelahnya hanya tersenyum, menunduk, tampak malu-malu. Kemudian dengan agak canggung dia memperkenalkan diri.

“Nama saya Rizal Kaitora”ujarnya sambil memperbaiki posisi bajunya. Sekejap dia melemparkan pandangannya ke depan lalu sebentar kemudian menunduk lagi. Dia mengambil napas dalam-dalam.

“Nama panggilan saya adalah Rizal,” sambungnya. Tampak sekali dia gugup. Tanggannya tidak pernah bisa diam, kadang tanggannya bergerak memperbaiki kancing baju bagian atas sekejap kemudian tanggannya sibuk memperbaiki posisi ikat pinggangnya.



Setelah perkenalan singkat selesai, Rizal pun diminta oleh Bapak Wakil Kepala Sekolah untuk duduk. Rizal duduk menempati kursi kosong di sebelah Anton, tepat berada di deretan bangku belakangku.

Rizal Kaitora, asli Enggano, pindah sekolah ke kota Bengkulu karena ayahnya mendapatkan pekerjaan di kota Bengkulu, di sebuah bengkel pembuatan kapal kayu, dekat dermaga Pulau Baai. Begitulah yang disampaikan Rizal saat aku tanya pada jam istirahat kedua. Aku dan Rizal pun berbincang di bangku taman depan kelas. Rizal termasuk anak yang cerdas. Karena di sekolah asalnya dia mendapatkan *ranking* dua saat semester satu kelas tujuh, pada semester dua inilah dia pindah ke sekolahku.

Ternyata, rumah Rizal tidak jauh jaraknya dari rumahku, hanya beda kelurahan. Karena jarak rumah yang tidak terlalu jauh inilah kami menjadi semakin akrab. Aku sering ke rumah Rizal, juga sebaliknya. Kami sering belajar bersama, mengerjakan tugas sekolah.

Aku juga mempunyai paman yang bekerja dan tinggal di pulau Enggano, sebagai seorang perawat di puskesmas. Pamanku juga telah berumah tangga di

Enggano karena istrinya adalah warga asli Enggano. Sudah lima tahun menetap di pulau Enggano. Dia adalah adik kandung dari ayahku.

Rizal banyak bercerita tentang keindahan pulau Enggano, adat dan keseniannya juga lokasi dia biasa memancing ikan bersama teman-temannya. Walaupun aku memiliki paman yang bertugas di pulau Enggano, aku tidak pernah akrab atau mengenal Enggano, membicarakannya pun jarang sekali. Namun, setelah Aku berteman dengan Rizal, aku menjadi tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Enggano.

Akhirnya, aku mendapat kesempatan untuk lebih tahu tentang Enggano, yaitu ketika aku sedang belajar bersama di rumah Rizal. Ayah Rizal yang kebetulan libur tampak begitu akrab menyapa kami yang sedang mengerjakan tugas Ilmu Pengetahuan Sosial. Aku yang memang sangat ingin tahu tentang Enggano langsung saja bertanya.

Kata ayahnya Rizal pulau Enggano termasuk wilayah pemerintahan Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Secara administrasi pulau Enggano merupakan sebuah kecamatan yang terdiri dari enam desa, yaitu desa Kahyapu, Kaana, Malakoni, Apoho, Meok, dan Banjarsari.

Setiap desa dikepalai oleh seorang kepala desa. Berbeda dengan pemerintahan wilayah lainnya di Bengkulu, pemerintahan desa di Enggano tidak mengenal pembagian wilayah rukun tetangga (RT) ataupun rukun warga (RW). Semua urusan langsung ditangani kepala desa, itu karena penduduknya yang masih sedikit. Mendengar penjelasan ayahnya Rizal, membuatku semakin tertarik dan ingin sekali ke Enggano.

Ayah Rizal beranjak ke belakang, Tugas sekolah telah kami selesaikan. Kami melanjutkan jalan-jalan sore ke Pantai yang tidak jauh dari rumah Rizal. Di sepanjang pantai banyak berserakan kulit-kulit kerang. Dengan cekatan Rizal memunguti kulit-kulit kerang itu, lalu memasukkannya ke dalam kantong plastik.

"Untuk apa?" tanyaku sambil menunjuk ke arah kantong plastik yang ada di tangan kiri Rizal. Rizal hanya tersenyum dan melanjutkan kegiatannya.

Aku jadi semakin penasaran.

"Untuk apa kulit-kulit kerang itu?" tanyaku lagi.

"Ada deh...," jawabnya singkat.



Jawaban itu semakin membuat aku penasaran.

Hari beranjak sore, langit warna jingga tampak di ufuk barat, seakan menyentuh air laut, mengiringi tenggelamnya matahari. Aku pun berpisah di pantai dengan Rizal.

Aku harus sampai di rumah sebelum maghrib karena kalau sampai telat, ibuku bisa marah.

Aku baru saja memasuki kelas ketika tiba-tiba Rizal menghadangku.

“Nih untuk kamu.” katanya tiba-tiba sambil mengangkat sebuah hiasan dinding yang cukup bagus, terbuat dari kulit-kulit kerang.

“Wah..., bagus sekali,” Aku cukup takjub.

“Ini juga buatmu,” kata Rizal lagi sambil memberikan sebuah gantungan kunci yang terbuat dari kerang juga.

“Oh..., ternyata untuk membuat ini ya kulit-kulit kerang yang kamu pungut di pantai kemarin sore?” Rizal hanya mengangguk.

“Nanti..., ajari aku ya,” kataku sambil meletakkan tasku di laci meja.

“Aman, nanti kalau aku pulang ke Enggano, aku bawakan kerang-kerang bagus.”

“Janji ya!” kataku penuh harap. Rizal hanya mengacungkan jempolnya ketika itu bersamaan dengan terdengarnya suara bel tanda masuk yang berdering nyaring.

***

Oh... ya, namaku Zaki, umurku tiga belas tahun, kelas tujuh di SMP Negeri satu kota Bengkulu. Aku anak ke tiga dari tiga bersaudara. Aku hobi membaca, membaca apa saja, aku juga suka baca puisi, bahkan aku pernah juara dua lomba baca puisi tingkat provinsi saat masih sekolah dasar.

Rambutku keriting, kulitku agak hitam, kata ayahku bukan hitam tapi sawo matang. Namanya juga anak pesisir, sering main di pantai, kerap pula mancing di laut dan muara, terkena sinar matahari pastilah kulitnya menjadi gelap.

Ayahku asli Rejang, tepatnya Curup, Kabupaten Rejang Lebong. Rejang adalah sebuah suku terbesar yang ada di provinsi Bengkulu dengan bahasanya adalah bahasa rejang. Bahasa Rejang memiliki penutur terbanyak di provinsi Bengkulu. Ayahku bekerja sebagai pegawai BUMN, sedangkan ibuku hanya ibu rumah tangga biasa yang penyabar. Tidak pernah ibu bersuara keras atau membentak. Ibuku hanya akan melotot dan menunjukkan rasa tidak suka dengan ekspresi wajah. Wajah cemberut ataupun dengan ekspresi tidak suka.

Ibuku sangat memperhatikan masalah pendidikan anak-anaknya. Setiap kami pulang sekolah, tas kami diperiksa, ditanya apakah ada PR atau tidak, ada tugas sekolah atau tidak. Kalau kami keluar rumah, pulangnya harus tepat waktu, sesuai dengan perjanjian. Jam lima, ya jam lima harus pulangnya, kalau janji sebelum magrib pulangnya, sebelum magrib harus sudah ada di rumah.

***



Hiasan dari kerang. Sumber Google

Menuju Enggano

Ujian akhir semester yang tidak lama lagi membuat aku fokus belajar. Seperti biasanya, setiap menjelang ujian akhir semester aku selalu mencukur rambut, ini kebiasaanku sejak kelas tiga SD. Rasanya kepala lebih nyaman dan dingin.

Aku dan Rizal tetap sering berkumpul untuk belajar bersama, membahas dan mengerjakan soal-soal latihan. Seminggu ujian cukup melelahkan. Ujian akhir semester pun selesai.

Untuk menyegarkan pikiran setelah pulang sekolah Aku, Rizal dan beberapa teman sekelas mandi di laut dan mencari kulit-kulit kerang. Aku sudah bisa membuat kerajinan dari kulit kerang walau tidak sebagus buatan Rizal.

Biasanya setelah ujian akhir semester usai dan menunggu pembagian rapor, OSIS mengadakan berbagai macam perlombaan antarkelas, biasanya olahraga, mulai dari futsal, basket, hingga catur.

Aku hanya ikut lomba catur. Itu pun cuma sampai babak 16 besar. Aku dikalahkan Kak Deri, murid kelas 8.C. Dia jago, hebat, keren deh kak Deri. Aku kalah telak 3:0, bahkan di babak ke 3 aku kalah hanya dengan 12 langkah.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, bagaikan pepatah itulah yang terjadi. Harapanku dan keingintahuanku pada Enggano tampaknya akan terwujud. Ketika aku dan ibuku sedang menyiapkan makan malam, ayah mendapat telepon dari pamanku yang ada di Enggano.

"Ada kabar apa, Yah?"tanya ibu sambil meletakkan piring di meja makan.

"Ramli..., istrinya baru melahirkan. Dia mengharapkan kita bisa ke Enggano, untuk acara akikah," jawab ayahku sambil menggeser kursi yang ada di depan meja makan, lalu mendudukinya.

"Alhamdulillah..., anaknya laki-laki atau perempuan, Yah," tanya ibu.

"Aduh..., Ayah belum sempat bertanya tadi," kata ayah sambil garuk-garuk kepala. Kulihat ibu mengambil hp yang terletak di atas lemari es. Kemudian terdengar obrolan ibu dengan Paman.

Suara paman terdengar karena ibu menyalakan pengeras suara yang ada dipengaturan hp. Terdengar ibu mengucapkan selamat dan menanyakan nama anak paman. Kemudian, ibu mengucapkan maaf karena tidak bisa datang ke Enggano, takut naik kapal dalam jangka waktu lama, suka mabuk laut dan kurang sehat. Memang akhir-akhir ini ibu sering demam. Lalu, terdengar namaku disebut. Aku melonjak kegirangan. Ibu meminta ayah agar mengajak aku ke Enggano. Benar-benar pucuk dicinta ulam tiba.

***

Pelabuhan Pulau Baai tampak ramai. Ketika kami sampai di dermaga satu, dermaga penumpang. Tampak aktifitas bongkar muat barang di kapal Perintis yang akan berlayar ke pulau Enggano. Kami akan naik kapal perintis ini. Pengalaman pertama naik kapal. Hemm, berdebar-debar, senang bercampur dengan perasaan was-was.



“Ayo naik..!”ajak ayah sambil menggandeng tanganku.

Aku sedikit takut karena penghubung antara dermaga dengan kapal hanyalah dua buah balok besar, memang jaraknya hanya setengah meter namun saat aku pijak dan melewatinya balok itu bergoyang.

Tampak deretan kursi tersusun rapi di dalam kapal, dengan kantin yang di atasnya ada layar televisi besar. Sudah cukup ramai di dalam kapal.

Kardus-kardus barang bawaan penumpang tampak bertumpuk di dekat dinding kapal. Ayah mengajakku turun menuruni tangga besi.

Ternyata ada ruangan di bawah. Ruangan dengan sekat-sekat membentuk kamar kecil seperti bilik-bilik warnet. Tempat istirahat dan tidur penumpang. Ayah meletakkan ransel dan tasku. Lalu memberikan aku semacam pil.

“Ini obat anti mabuk, minumlah,” kata ayah sambil menyodorkan ke tanganku. Aku ambil, lalu

aku buka tutup botol air mineral. Aku telan obat itu dengan bantuan air minum. Baru sebentar saja naik kapal dan kapal belum berjalan berlayar, kepalaku sudah pusing.

Terdengar pengumuman dari pengeras suara, kapal sebentar lagi akan berlayar, tepat jam enam sore. Aku dan ayah ke atas menuju haluan atau bagian depan kapal. Banyak orang berdiri, duduk-duduk ngobrol di bagian haluan kapal.

Aku menuju bagian depan kapal itu sambil melihat-melihat pemandangan di sekitar dermaga. Mesin kapal tampaknya sudah dinyalakan, terasa dari getaran dan suara derunya. Tampak di bawah anak buah kapal sedang melepas tali-tali besar penambat kapal yang terikat di tiang-tiang besar di pinggir dermaga, setelah lepas tali itu ditarik menggunakan mesin dan tergulung otomatis.

Akhirnya, kapal pun perlahan-lahan bergerak meninggalkan pelabuhan. Saat keluar dari alur pelabuhan dan masuk ke perairan samudera Hindia kapal terasa bergoyang cukup keras. Kepalaku terasa

sedikit pusing. Ayah mengajakku turun kembali ke lantai bawah. Ayah berbaring. Aku terasa mengantuk. Tampaknya obat yang aku minum tadi selain untuk anti mabuk dan mual, juga menyebabkan kantuk. Kantuk yang tidak tertahan, menyebabkan aku tertidur.

Guncangan keras dan olengnya kapal membuatku beberapa kali tersentak. Suara gelombang menghantam dinding kapal terdengar jelas. Aku cemas, Ayah duduk bersandar di dekatku. Beberapa kali tangan ayah membalurkan minyak gosok ke punggung dan perutku.

"Jam berapa Yah?" tanyaku sedikit gelisah. Kapal terasa oleng ke kiri dan ke kanan.

"Jam 3 pagi. Tiga jam lagi kita sampai, tidurlah," kata ayah sambil menyelimuti kakiku. Aku mencoba memejamkan mata. Agak susah untuk tidur lagi karena badanku terus bergerak sesuai irama kapal. Kadang kepalaku terbentur dinding kapal. Ayah segera mengganjal dengan tas dan jaket, hingga kepalaku terlindung. Kantuk pun mulai tidak tertahan. Aku terlelap kembali.

****



Kapa-kapa Dopok

Aku terbangun ketika ayah menepuk bahuku pelan. Badanku terasa sakit dan pegal, kepala sedikit pusing.

“Kapal mau merapat ke pelabuhan, kita sudah sampai,” ujar ayah sambil memasangkan ransel di punggungku.

“Sampai di Enggano Yah?” tanyaku. Ayah mengangguk. Aku, ayah, dan juga penumpang yang lain mulai bergerak, naik ke lantai atas kapal. Aku agak sempoyongan. Ayah hanya tersenyum sambil mencoba memegang bahuku.

Aku menuju haluan kapal. Berdiri di dekat pagar kapal yang terbuat dari besi. Lalu, aku memandang pelabuhan. Aku lihat ada tulisan yang tidak terlalu besar di sebuah papan nama di dermaga.

Dermaga tampak begitu padat, ada tumpukan pisang kepok yang siap di naikkan ke kapal. Beberapa mobil bak terbuka yang penuh dengan muatan pisang berjejer di pelabuhan, juga mobil yang berisi fiber-fiber tempat ikan laut.

Aku lihat seorang anak berlari sambil melambai-lambaikan tangan. Aku dengar teriakan suara memanggilku.

"Rizal...! Teriakku, begitu tahu kalau anak yang berlari di dermaga itu adalah temanku Rizal.

Rizal memang sudah pulang ke Enggano beberapa hari sebelumnya. Aku segera turun dari kapal, pelan-pelan aku melangkah melewati jembatan penghubung antara kapal dengan dermaga. Ayahku mengikuti dari belakang.

Rizal segera menyalami ayahku. Kemudian mengambil alih satu ransel besar yang dibawa ayah.

"Bagaimana perjalananmu?" tanya Rizal sambil meletakkan ransel itu dipunggungnya. Aku tidak menjawab pertanyaan Rizal. Namun, aku berjalan dan bergerak seperti orang yang sedang sempoyongan yang seakan-akan hampir jatuh. Rizal tertawa melihat gerakanku.

"Mabuk ya?"

Aku mengangguk. Rizal tertawa lagi. Kami berjalan beriringan menuju rumah paman yang letaknya tidak terlalu jauh dari pelabuhan.

***

Setelah merasa cukup istirahat, Aku diajak jalan-jalan oleh Rizal bersama beberapa orang anak sebaya denganku. Kami berkenalan dan mereka menyebutkan nama satu per satu. Sungguh menyenangkan, mereka ramah dan bersahabat.

"Inilah kami..., Kapa-kapa Dopok," ujar Rizal sambil membentangkan tangannya di depanku. Teman-temannya berada di belakang.

"Apa itu Kapa-kapa dopok?" tanyakku penasaran.

"Kapa-kapa dopok, artinya anak-anak tanah ini, anak-anak Enggano," jawab mereka bersamaan.

"Kapa-kapa dopok, anak-anak Enggano," aku mengangguk-angguk.

"Tepat," ujar Rizal sambil mengacungkan jempol.

Satu pengetahuan baru buatku. Mengenal kata Kapa-kapa Dopok yang artinya adalah anak-anak tanah ini atau anak-anak Enggano.

Kami pun bemain di sekitar pantai desa Malakoni, tidak jauh dari pelabuhan. Kemudian, aku diajak Rizal ke rumah pamannya. Ternyata paman Rizal adalah seorang kepala desa. Dari paman Rizal itulah aku mengetahui lebih banyak tentang Enggano.



Enggano merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Bengkulu Utara dengan pusat pemerintahan berada di Desa Apoho.

Luas wilayah Pulau Enggano mencapai 400,6 km² yang terdiri dari enam desa, yaitu Desa Banjarsari, Meok, Apoho, Malakoni, Kaana, dan Kahyapu. Kawasan Enggano memiliki beberapa pulau-pulau kecil, yaitu Pulau Dua, Merbau, Bangkai yang terletak di sebelah barat Pulau Enggano, dan Pulau Satu yang berada di sebelah selatan Pulau Enggano.

Jarak Pulau Enggano ke ibu kota Provinsi Bengkulu sekitar 156 km atau 90 mil laut, sedangkan jarak terdekat adalah ke kota Manna, Bengkulu Selatan, sekitar 96 km atau 60 mil laut.

Bahasa Enggano adalah bahasa yang dipakai oleh etnis Enggano di pulau Enggano, yang berada di pantai sebelah barat Sumatra. Bahasa ini berkerabat dekat dengan bahasa Nias di kepulauan Nias, Mentawai di kepulauan Mentawai, Devayan, Lekon, dan Sigulai di pulau Simalur, serta berkerabat jauh dengan rumpun bahasa Batak.

Bahasa Enggano dapat dikelompokkan ke dalam rumpun bahasa Pesisir Pantai Sebelah Barat Sumatra.

Bahasa Enggano memiliki dua dialek, yaitu dialek Malakoni dan dialek umum.

Bahasa Enggano dialek Malakoni adalah bahasa yang dipakai oleh etnis Enggano kampung Malakoni di pulau Enggano, yang berada di pantai sebelah barat Sumatra.

Bahasa Enggano dapat punah, begitulah kata kakek Rizal saat kami bertandang di rumah Rizal. Akan tetapi, kata Rizal, saat ini penutur Bahasa Enggano sudah mulai berkurang, warga yang berbaur dengan pendatang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia atau menggunakan bahasa Melayu Bengkulu. Rizal pun saat ini kurang fasih berbicara dalam bahasa asli Enggano. Ayah Rizal pun jarang menggunakan bahasa Enggano. Hanya kakeknya yang setia berkomunikasi dengan bahasa Enggano, tetapi tetap menggunakan bahasa Indonesia apabila berkomunikasi dengan pendatang.

Bahasa Enggano bisa punah, begitulah kata kakek Rizal saat kami bertandang di rumah Rizal.



“Kalian, Kapa-kapa Dopoklah, harus menjaganya,” petuah kakek Rizal pada kami yang saat itu duduk mengelilinya. Rizal dan teman-temannya mengangguk-angguk.

“Iya Kek, kami ingat kalimat yang pernah dikatakan guru bahasa Indonesia di Sekolah,” kata Rizal mantap.

“Apa itu?”

“Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing.” jawab Rizal.

“Bagus itu, kita harus melestarikan bahasa daerah, itu ada di pundak kalian, Kapa-kapa dopok.”

“Oh..., ya Kek boleh saya bertanya?” Aku ragu.

“Boleh, mau bertanya tentang apa?”

Aku sedikit melirik ke arah Rizal, yang kulirik hanya mengangguk, tersenyum dan mengangkat bahunya.

“Saya sering mendengar kata *perihei*, apa itu *perihei* Kek?” tanyaku sedikit takut. Tampaknya kakek Rizal memahami keraguanku. Dia tersenyum.

“Tidak usah ragu, tidak apa-apa,” kata kakek lembut. Aku sedikit lega.

“*Perihei* itu semacam kutukan yang tidak disadari, dan itu hanya untuk suku Kahaoa. Kebetulan, kakek adalah keturunan suku Kahaoa,” kata kakek melanjutkan. Kami mendengarnya dengan saksama. Rizal pun tampak sama. Walaupun asli Enggano dan termasuk keluarga suku Kahaoa, Rizal belum mengerti tentang hal mistis *perihei*. Dia hanya pernah mendengar tentang mistis *perihei* itu.

Kakek Rizal pun mulai bercerita tentang asal usul *perihei*. Asal muasal *perihei* berawal saat nenek moyang suku Kahaoa baru saja mendiami pulau Enggano. Saat itu terjadi musim paceklik yang sangat hebat. Bahan makanan menipis. Banyak orang yang kelaparan sehingga oleh kepala suku dikumpulkanlah semua warga di sebuah lapangan yang luas.

Setelah semua warga berkumpul, kepala suku memberi pengumuman. Kepala suku menghimbau kepada warga, siapa pun yang masih mempunyai persediaan bahan makanan diharapkkan dapat membagikan bahan makanan itu secara merata kepada orang yang berada di sekelilingnya.

Warga diharapkan jujur. Namun, apabila hanya memiliki bahan makanan sedikit dan terbatas, hal itu tidak apa-apa bila tidak mau membagikan simpanannya. Kalau mereka sedang mengonsumsinya atau sedang menyantap bahan makanan itu, kebetulan ada orang yang lewat dan melihatnya, warga yang sedang makan tadi harus menawari makan kepada orang yang lewat dan melihat. Kalau mereka tidak menawari makan, orang yang makan tadi akan kena kutukan.

“Itulah awal mula kutukan *perihei*,” kata kakek Rizal mengakhiri cerita.

“Jadi, *perihei* itu bukan ilmu hitam atau ilmu jahat ya Kek,” tanya Rizal antusias. Kakek menggeleng, lalu mengusap rambut Rizal dengan lembut.

“Bukan..., tidak ada ilmu hitam atau sihir itu di sini,” ujar kakek lembut.

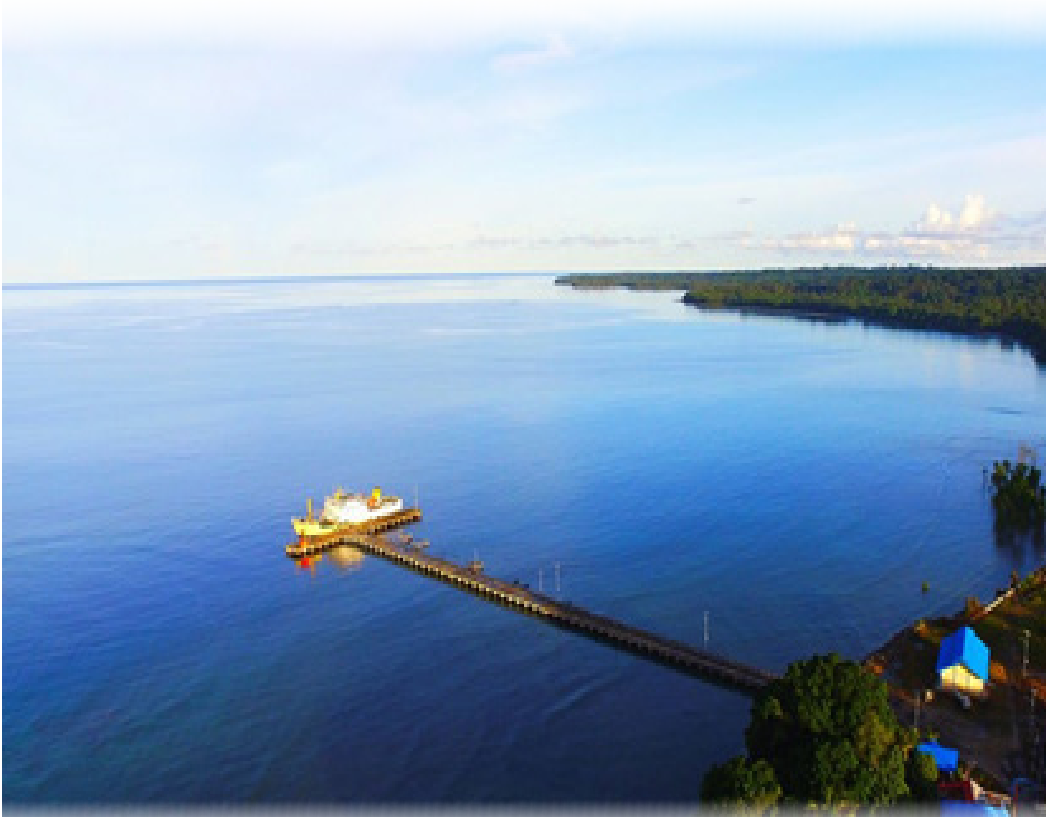
“*Perihei* datang dengan sendirinya, kadang kala hal itu datang tidak diharapkan.”

“Maksud kakek?” tanyaku tiba-tiba.

“Begini..., misalnya kakek naik kapal, lalu di kapal itu ada orang makan. Kakek melihat orang makan itu dan orang yang makan melihat kakek, orang yang makan itu tidak basa-basi menawari kakek makan, serta kakek merasa biasa-biasa saja,” kakek Rizal menghentikan perkataannya, berdehem sebentar, mengambil napas. Kami tidak sabar mendengar kelanjutan keterangan kakek Rizal.

“Kemudian orang yang makan tanpa basa-basi tadi kena *perihei*, kena sakit perut yang hebat, sangat sakit dan tidak dapat diobati oleh dokter. Peristiwa seperti itu adalah kutukan buat kakek, dan kakek

tidak menginginkan orang itu kena *perihei,* kena sakit perut. Orang itu bisa sembuh apabila meminta maaf sama kakek, karena makan di tempat terbuka tanpa basa-basi menawari kakek makan juga," ujar kakek agak sedih.



Pelabuhan Malakoni, Pulau Enggano .
Sumber dokumen pribadi Kades Malakoni

Kami semua mengangguk-angguk mengerti. Rizal juga tampak senang dan lega mendengar penjelasan kakek.

Aku juga sangat senang karena mendapatkan tambahan pengetahuan tentang hal-hal yang misteri di pulau Enggano ini. Salah satunya adalah *perihei*.

Pesan kakek adalah dalam masalah *perihei* ini kita harus bisa mengambil hikmahnya. Kalau sedang makan ditempat terbuka, biasakanlah berbasa-basi dengan menawarkan kepada orang di sekitar. Itu semua untuk menjaga kesopanan dan hubungan sosial. Selain itu mengajarkan kita untuk bersikap peduli pada lingkungan, menumbuhkan sikap saling berbagi dan rasa kekeluargaan.

***

Penyu

Aku semakin akrab dengan teman-teman Rizal. Ada Antoni, Fahmi, Marsuis, Jono, dan Kaisar. Mereka berasal dari berbagai suku, Antoni orang Batak, Fahmi aslinya adalah Bintuhan, Bengkulu Selatan, Marsuis dan Kaisar asli Enggano, sedangkan Jono adalah orang Jawa. Mereka semua tampak akrab dan akur. Belajar, bermain dan berpetualang bersama.

Kami semua berkumpul di rumah paman. Besok acara selamatan lahirnya anak pertama paman. Kami membantu sebisanya. Mengisi air di bak, bersih-bersih rumah, dan menyusun piring yang akan digunakan esok hari.

Hari semakin sore, cuaca cerah, dan semua persiapan untuk acara akikah esok hari tampak sudah siap. Tenda sudah terpasang, kursi telah tersusun rapi, semua siap menunggu tamu yang akan tiba. Tiba-tiba ayah mendekatiku yang sedang asik berkumpul bersama teman-teman. Ayah meminta

tolong padaku untuk mengambilkan parang yang letaknya ada dekat sumur di belakang rumah paman. Tampaknya ayah ingin membersihkan ranting-ranting yang sedikit mengganggu pemandangan, tepat dekat pintu masuk pagar rumah paman.

Aku segera berjalan setengah berlari menuju belakang rumah.



Langkahku terhenti tepat di pintu belakang. Aku terkejut. Tampak dua orang bapak-bapak sedang berada dekat sumur. Bapak-bapak itu membawa beberapa ekor penyu berukuran sedang. Ada lima ekor penyu yang mereka bawa, kemudian mereka letakkan begitu saja di lantai. Salah seorang di antara bapak-bapak itu membawa pisau besar, satunya lagi tampak sedang mengambil ember dan baskom ukuran sedang.

Aku lebih terkejut lagi ketika kulihat bapak-bapak yang memegang pisau besar mendekati penyu-penyu itu, tampaknya ingin berbuat sesuatu pada penyu-penyu yang malang itu. Aku segera ke depan. Menuju teras tempat teman-teman berkumpul. Ayah masih ada di dekat mereka.

"Ayah…, ada orang mau memotong penyu di dapur," ujarku agak panik. Panik karena takut dan kasihan membayangkan penyu-penyu itu.

Rizal dan teman-temannya tampak terdiam, kemudian mereka seakan menahan tawa. Aku heran, kulihat ayahku juga biasa-biasa saja.

"Oh penyu, tidak apa-apa biasa itu," kata Rizal.

“Tidak apa-apa bagaimana?” tanyaku sedikit heran.

“Di Enggano memang sudah biasa, ada tradisi menghidangkan olahan daging penyu dalam setiap pesta atau selamatan. Kalau tidak ada hidangan penyu, selamatan kurang lengkap rasanya,” kata ayah menjelaskan.

Aku masih heran dan belum sanggup menerima karena aku sangat suka dengan binatang. Melihat ada kucing mati tertabrak mobil saja, aku kadang menangis dan terbawa mimpi. Mimpi yang sedih tentunya. Apa lagi membayangkan penyu-penyu yang lucu itu harus berakhir di meja hidangan.

“Itu memang sudah tradisi di Enggano, tetapi sudah mulai dikurangi,” tiba-tiba Pak Kades Malakoni sudah berada di belakangku dan memegang pundakku. Lalu, Pak Kades duduk di sebelah ayah.

“Bukankah penyu-penyu itu termasuk hewan yang dilindungi?”

“Iya, itu benar, makanya kami aparat desa sudah berkoordinasi dengan BKSDA, tetapi tampaknya mereka santai-santai saja,” kata Pak Kades lagi.

“Mungkin mereka takut bersinggungan dengan masalah adat dan tradisi,” timpal ayah.

Aku hanya terdiam, mencoba memahami. Namun, aku tetap tidak dapat menerima hal itu terjadi.

****

Tari Perang

Selamatan akikah di rumah paman sudah selesai. Banyak sekali undangan yang hadir. Aku dan Rizal beserta teman-teman bertugas membantu angkat-angkat. Angkat piring kotor, bawa ke dapur, setelah bersih, angkat lagi ke tempat meja hidangan. Capai juga mengerjakan hal itu, tetapi terasa menyenangkan karena semua dilakukan dengan bersama-sama dan gotong royong.

Semua bergembira, tetapi aku tidak mampu menghilangkan bayangan tentang penyu yang menjadi sajian pada acara kikahan ini. Menurut Pak Kades Malakoni masalah tradisi makan penyu sudah mulai dikurangi dan dibuat aturan yang ketat. Jumlah dan ukuran penyu ditentukan. Saat ini untuk mencari penyu pun sudah sulit. Tidak semudah dulu waktu Pak Kades masih remaja. Dulu penyu biasa bermain dan bertelur di sekitar pantai.

Acara akikah anak pamanku sudah usai. Namun, kami tidak bisa langsung pulang ke kota Bengkulu karena kapal baru ada tiga hari lagi. Hal ini aku gunakan kesempatan untuk bermain bersama teman-teman baruku.

Rizal dan teman-teman mengajak aku ke desa sebelah. Desa Apoho namanya. Desa Apoho merupakan pusat pemerintahan kecamatan Enggano. Kata Rizal, saat ini di kecamatan ada acara. Ada pejabat yang datang.

Di Enggano tidak ada angkot atau ojek, kami pun berjalan kaki. Kata Rizal tidak jauh, tetapi ternyata cukup melelahkan. Aku sampai mandi keringat. Capai juga berjalan sekitar dua kilometer.

Lapangan kecamatan tampak ramai oleh orang-orang yang berdiri dan berkerumun di sekitar lapangan.

"Asyik ada tari perang," kata Jono sambil mempercepat langkahnya. Aku mempercepat langkah karena penasaran dengan tari perang yang disebutkan Jono. Di tengah lapangan tampak orang berbaris. Berhiaskan ikat kepala terbuat dari dedaunan dengan dada terbuka. Celana sebatas lutut dengan tambahan hiasan dedaunan yang dirangkai melingkari pinggang.

Mereka berbaris berhadap-hadapan, ada yang memegang tombak, dan ada pula yang bersenjatakan parang. Mereka bergerak dan melangkah sesuai dengan hentakan suara gendang. Maju mundur secara teratur, dan kadang-kadang diselingi teriakan bersama penuh semangat.



Tampak seorang lelaki memegang kulit kerang berukuran besar. Kulit kerang itu ia angkat, kemudian bagian ujungnya diletakkan dekat bibir, seperti orang hendak meniup terompet. Tidak lama terdengarlah suara mendayu dan panjang dari kulit kerang yang ditiup itu. Bersamaan dengan itu orang-orang yang menari berhadap-hadapan, mereka mengubah formasi, bergabung membentuk satu kelompok, dan kemudian bergerak seirama dengan irama gendang. “Itu namanya Kameo,” kata Kaisar yang berdiri disebelahku.

“Yang ditiup orang itu?” tanyaku memastikan sambil jariku menunjuk orang yang sedang meniup kerang.



“Iya, itu alat musik khas dari Enggano, Kameo, terbuat dari kulit kerang. Aku kagum dan cukup terpesona. Belum pernah dengar atau membaca dibuku. Karena letih berdiri, kami mencari tempat duduk. Tidak jauh dari lapangan, ada balai-balai dengan bangku panjang yang berjajar. Itu tampaknya sengaja disediakan untuk warga duduk-duduk.

Kami pun berjalan ke sana. Ternyata ada kakek Rizal yang sedang duduk di balai-balai itu. Tangannya memberi isyarat agar kami mendekat. Aku dan teman-teman pun duduk dekat kakek Rizal.

"Itu tari perang Enggano," kata kakek Rizal sambil menunjuk ke tengah lapangan.

Tampak para penari yang semuanya laki-laki berlarian mengelilingi lapangan. Kemudian, mereka ke luar dari lapangan, sebagai pertanda berakhirnya tarian perang.

Rupanya kakek Rizal senang bercerita. Tanpa kami minta, ia pun menceritakan asal mula tari perang Enggano tersebut.

Pada awalnya, suku-suku di Enggano ini suka berperang. Perang antarsuku untuk memperebutkan wilayah atau memperebutkan persediaan bahan makanan. Zaman pun berganti, perang silih berganti, dan perdamaian pun dibuat untuk menghentikan perang antarsuku tersebut.

"Untuk melepaskan hasrat perang itulah, kemudian diadakan tari perang ini", begitulah cerita kakek Rizal. Kami mendengarkan dengan saksama.

“Oh ya, selain tari perang ada juga yang namanya tari semut,” sambung kakek Rizal.

“Wah tari semut?”aku tertarik mendengarnya.

“Iya, tari semut, tari spontan dilakukan oleh para tamu pada pesta pernikahan,” sambung kakek lagi.

“Menarik tentunya, Kek. Sayang, aku belum bisa menyaksikannya,” kataku pelan.

“Ya..., kapan-kapanlah ke sini, kalau ada pesta pernikahan,” kata Rizal sambil menepuk bahuku.

“Masih banyak lagi tarian di Enggano ini,” sela kakek Rizal.

“Tarian apa lagi, Kek?” tanyakku antusias.

“Tarian *pakititih yepe*, tarian yang dilaksanakan saat ada acara bersih desa,” jawab kakek. Segelas kopi yang ada di depannya ia ambil lalu diminum dua tegukan.

“Aku pernah melihatnya sekali di desa Ka’ana,” kata Jono.

“Aku juga,” sambung Kaisar.

Kami kembali ke desa Malakoni setelah menyalami kakek Rizal. Berjalan kaki lagi. Ketika di

tengah jalan Rizal mengajak kami mampir di sebuah sanggar.

Sanggar itu milik kerabat Rizal. Ada saung di depan sanggar. Tempat berkumpul anggota sanggar atau tempat belajar seni. Mulai dari seni musik, oleh vokal, tari, dan teater.



Miniatur rumah adat Enggano.sumber. Edaward H. Desa Malakoni

Rizal langsung mengajak kami masuk ke rumah yang sekaligus menjadi bengkel kerajinan tangan.

“Lagi sibuk Bang?” tanya Rizal kepada seorang pemuda yang sedang duduk dengan tekun memasang kulit kerang pada sebuah kayu yang sudah dipelitur.

“Eh..., kau Rizal, biasalah,” jawabnya sambil menoleh ke arah Rizal. Rizal memperkenalkanku pada pemuda itu,

“Oh..., dari Bengkulu ya?”

“Iya Kak, dua hari yang lalu sampai,” jawabku.

Lalu, aku diajak melihat-lihat hasil kerajinannya yang cukup unik dan bagus. Ada pigura yang terbuat dari kerang, ada tempat lampu, dan juga ada miniatur rumah khas Enggano.

Aku pun membeli dua suvenir setelah terlebih dahulu meminta izin ayahku melalui ponsel. Karena aku tidak membawa uang, melalui ponsel itu ayahku menjawab bahwa ia yang akan membayarnya. Aku senang sekali bisa membawa pulang suvenir khas Enggano.

***

Menjelajah

Selain membeli suvenir khas Enggano, aku juga belajar membuat cendera mata dari kulit kerang yang diajarkan Bang Edwar, pemilik sanggar Kapa-kapa Dopok. Aku tidak begitu kesulitan untuk dapat belajar pada Bang Edwar, karena aku juga pernah belajar dengan Rizal di kota Bengkulu. Ternyata, Rizal juga awalnya belajar pada Bang Edwar.

Aku masih ada waktu dua hari di Enggano. Dengan seizin ayah, aku diajak Bang Edwar untuk menjelajah sekitar pulau Enggano dengan menggunakan perahu bermesin tempel.

Aku, Kaisar, Jono, dan Rizal pun bersiap naik perahu yang dikemudikan Bang Edwar. Aku sudah sering naik perahu. Ketika diajak ayah pergi memancing di kawasan Pulau Tikus, kota Bengkulu.

"Kita hendak ke mana dulu Bang?" tanyaku sambil meletakkan ransel di lantai perahu.

"Kita ke pulau Bangkai dulu," jawab Bang Edwar.

"Wah nama pulaunya seram," kataku pada Rizal yang sedang santai duduk bersama Jono dan Kaisar.Jono tertawa dikuti tawa Rizal dan Kaisar.

Mesin perahu dinyalakan, terdengar suara mesin yang cukup berisik. Bang Edwar mengambil posisi duduk di belakang. Memegang bambu sepanjang satu meter. Bambu itu terhubung dengan mesin tempel. Fungsi bambu itu adalah menjadi kemudi. Dengan menggerakkan ke kiri atau ke kanan.

Perahu mulai bergerak meninggalkan muara menuju ke laut lepas. Pagi itu cuaca cerah, tetapi laut sedikit bergelombang.



Pulau Bangkai dari kejauhan. Sumber: Edwar H.

Dalam perjalanan tersebut, Rizal menyempatkan diri memasang dan meyetel alat pancingnya, juga Jono.

Kami berencana memancing juga di sekitar pulau. Kata Rizal, ikan di sini besar-besar. Aku juga sering memancing, diajak ayah menggunakan perahu milik saudara ibu. Memancing di kawasan Pulau Tikus atau di pinggiran pantai di Bengkulu.

"Itu pulau Bangkai," kata Rizal. Dia menunjuk ke arah sebuah titik di kejauhan. Lama kelamaan semakin jelas, ada sebuah pulau kecil yang indah di depan sana.

Jarak antara perahu dengan pulau pun semakin dekat.

"Laut terlalu surut, kita tidak bisa ke pulau Bangkai, perahu bisa kena karang dan karam," kata Bang Edwar.

"Jadi, kita ke mana lagi Bang?" tanyaku.

"Kita ke Pulau Padipo dulu," jawab Bang Edwar sambil membelokkan perahu ke kanan. Mengitari Pulau Bangkai yang penuh dengan karang, tampak dangkal hingga tidak mungkin perahu bisa ke pantai pulau Bangkai.

Aku bersandar di dinding perahu. Jono dan Rizal sudah selesai dengan urusan pancingnya. Kaisar sibuk dengan mendengarkan musik dari ponselnya.

Lebih dari dua puluh menit menuju Pulau Padipo. Akhirnya, perahu merapat dan mendarat di pantai. Bang Edwar mematikan mesin dan membuang jangkar. Kami harus masuk air karena perahu tidak bisa terlalu ke pinggir. Satu persatu kami turun dari perahu, masuk ke air sebatas lutut. Kadang diterpa ombak membuat celana dan baju basah.



Kolam laut Pulau Padipo. Sumber: Edward. H

Bang Edwar memandu kami ke sebuah tempat.

Kami berjalan ke arah kanan pulau. “Nah, itu kolam laut Pulau Padipo,” kata Bang Edwar.

Aku begitu takjub, pulau ini benar-benar indah. Air lautnya biru jernih mengelilingi pulau. Suasana begitu tenang, tidak ada gelombang besar, dan seperti kolam renang, tempat biasanya kami olahraga sebulan sekali di kota Bengkulu.

Ransel aku letakkan di sebuah tonggak kayu, tampaknya tonggak pohon bakau tua yang telah mati. Jaket pelampung aku lepas, lalu aku pun langsung terjun dan berenang di kolam laut. Begitu juga dengan Rizal, Jono, dan Kaisar. Kami berenang menikmati jernihnya air laut kepulauan Enggano.

Ikan-ikan kecil tampak berenang tidak jauh ada di sekitar kami. Pemandangan yang indah dan menyenangkan. Bang Edward juga ikut berenang dengan kaca mata selamnya. Pandai benar Bang Edward menyelam, lama sekali baru muncul ke permukaan.

Rupanya Bang Edward mencari kulit-kulit kerang yang bagus. Kulit-kulit kerang itu berada di dasar kolam laut yang berpasir dan sedikit berkarang. Aku ikut-ikutan juga menyelam, tetapi karena tidak memakai kaca mata selam, aku tidak bisa bertahan lama. Mataku pedih karena kena air laut yang asin.

Setelah puas bereneng, menyelam, dan bermain air, kami melanjutkan perjalanan. Kata Bang Edward ke daerah yang bernama Koqmang. Ada pemandangan bagus dan sekalian memancing.

Aku begitu bersemangat. Segera naik perahu. Namun, Rizal mengajakku turun untuk ikut mendorong perahu. Air agak surut sehingga perahu perlu didorong sedikit ke tengah, agar dapat dinyalakan mesin. Kalau terlalu dangkal, baling-baling yang berada di bawah perahu bisa rusak kena pasir atau terbentur karang.

Setelah mendorong ke arah yang lebih dalam, kami pun segera melompat naik ke atas perahu. Bang Edward menyalakan mesin. Setelah terdengar deru mesin, perahu pun bergerak menuju ke selatan.

Beberapa perahu nelayan tampak sedang menjaring atau memancing ikan. Mereka selalu berteriak atau melambaikan tangan apabila berpapasan dengan kami. Ternyata, Bang Edward cukup di kenal.

Bang Edward sering mengantar wisatawan atau rombongan yang ingin melihat atau mengunjungi lokasi wisata di sekitar pulau Enggano. Tidak begitu lama kami sampai. Dari jauh sudah terlihat pemandangan yang begitu indah. Tebing yang berada di pulau itu dengan lubang-lubang mirip pintu. Sungguh pemandangan yang menakjubkan.



Batu Bolong, Pulau Koqmang. Sumber. Edward. H

Segera saja aku abadikan dengan kamera yang ada diponselku. Kami segera turun. Akan tetapi, agak jauh dari bibir pantai. Karena di sekitar pulau terlalu dangkal, penuh dengan karang.

Kami berjalan di air yang dangkal. Karang-karang yang menonjol ke permukaan. Ikan-ikan kecil berwarna-warni tedrlihat berenang di antara karang. Ketika kami melewati karang, ikan-ikan itu terkejut dan menghilang bersembunyi di balik karang.

Sesampai di pantai, aku dan teman-teman meletakkan ransel, tas, dan peralatan di tempat yang agak tinggi, yaitu pada sebatang kayu yang roboh. Namun, jaket pelampung tetap kami kenakan.

Aku begitu menganggumi pemandangan yang ada di depanku. Hamparan karang membentuk pagar atau tembok tinggi dengan lubang di tengahnya. Ada air yang mengalir melewati lubang itu.

Kesempatan ini tentu tidak aku lewatkan untuk mengambil gambar dengan kamera ponselku. Apa lagi pemandangan terumbu karang yang indah dengan ikan-ikan hias berwarna-warni, bermain-main berkejaran.

Aku terus berjalan untuk mendapatkan gambar yang sempurna. Setelah puas mengambil gambar, aku

pun berjalan menuju tempat meletakkan barang. Lalu, aku bergabung bersama teman-teman. Tampaknya, mereka bersiap untuk memancing karena saat aku asyik mengambil gambar mereka yang sedang sibuk memersiapkan alat pancing.

Aku tidak melihat siapa pun di dekat meletakkan barang dan peralatan. Perahu Bang Edward masih berada pada posisinya.

"Ke mana mereka," gumamku agak cemas. Aku berjalan sedikit lebih jauh, tetapi tidak ada tanda-tanda keberadaan teman-temanku, juga Bang Edwar.

Aku berteriak memanggil nama mereka satu per satu. "Rizal...! Kaisar..., di mana kalian?" teriakku kuat-kuat. Namun, tidak ada sahutan. Aku berjalan sedikit ke dalam, melewati rimbunan bakau. Aku hentikan langkah, tidak berani terlalu jauh. Aku berteriak kembali memanggil nama Bang Edward.

"Bang Edward..., Jonooo...!" teriakku berulang lagi. Aku tunggu beberapa saat, menajamkan pendengaran. Hening..., lalu terdengar suara burung di rimbunan pohon bakau, dan jug suara gemeresak ketika seekor kadal besar melompat dan berlari tidak jauh dari tempatku berdiri. Aku menjerit terkejut. Aku menjadi ketakutan. Agak tergesa aku

mundur, dan kembali menuju pantai lagi. Aku lihat barang-barang, ransel dan tas teman-teman masih di tempatnya semula. Tidak ada seorang pun di pantai. Hanya di kejauhan tampak beberapa perahu nelayan berlayar di tengah laut.

Aku terduduk di hamparan pasir, bersandar pada ranselku. Sudah dua puluh menit tidak ada tanda-tanda keberadaan teman-temanku. Perahu Bang Edward tampak bergoyang-goyang, terkena gelombang.

Galau, takut, dan gelisah perasaanku. Aku pun mondar-mandir ke arah kiri pulau, lalu duduk lagi. Tidak lama kemudian aku berjalan menuju ke kanan, melihat sekeliling, tidak ada tanda-tanda kehadiran teman-teman. Aku duduk lagi menghempaskan badanku ke hamparan pasir, terasa lemas.

Matahari kian meninggi, air laut tampak mulai sedikit pasang, dan terlihat dari lidah ombak yang sudah semakin dekat dengan tempat kami meletakkan barang-barang. Aku semakin cemas. Hampir saja aku menangis, karena bingung, gelisah, dan galau.

****

Hikmah dari Perjalanan

Sudah lebih satu jam aku sendirian. Perasaan aneh dan ketakutan yang mencekam membuat bulu kudukku merinding. Aku benar-benar menangis. Aku lihat ponselku, tidak ada sinyal. Mana mungkin di pulau ini ada sinyal? Air mataku benar-benar ingin keluar. Cemas dan berbagai perasaan bercampur aduk.

"Hai...!" Terdengar teriakan kawan-kawan yang berasal dari belakangku. Kemudian, aku menoleh balik ke belakang. Deg…, serasa lepas dari himpitan batu besar rasanya. Kulihat Jono, Kaisar, dan Rizal berjalan sambil jingkrak-jingkrak. Tangan mereka diangkat tinggi-tinggi, menunjukkan ikan dalam rentengan, cukup besar-besar. Mereka tertawa. Terlihat Bang Edward berjalan santai di belakang. Lalu, mereka hanya senyum-senyum.

"Kalian jahat, sengaja ya...?" teriakku setengah marah, tetapi terasa lega, hilang semua rasa cemas.

“Salah sendiri, kenapa asyik *selfie-selfie*, foto-foto,” kata Jono tertawa, sambil menunjukkan ikan hasil pancingannya tepat di depanku, lalu disambut tawa Kaisar dan Rizal.

Bang Edward mengajak kami kembali naik perahu, melanjutkan memancing di tengah laut. Aku pun ikut memancing. Riang gembira kami sehari ini. Makan siang di atas perahu.

***

Kapal Perintis Sabuk Nusantara perlahan meninggalkan dermaga pelabuhan malakoni. Rizal ikut pulang ke kota Bengkulu juga karena sebentar lagi liburan usai.

“Benar kata kakekku, banyak berjalan banyak yang dilihat, banyak yang dilihat, banyak pula yang dapat dijadikan pengalaman”, aku ingat nasihat kakek.

Kebersamaan, gotong royong, peduli sosial, dan peka pada lingkungan adalah hikmah yang dapat aku ambil dari perjalanan ini. Teman-teman baru yang baik, pengetahuan tentang tradisi dan budaya Enggano, serta alamnya yang menakjubkan, menjadikan rasa syukur kepada Ilahi tiada henti.

Selesai

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Elvi Ansori
Telp Kantor/HP : 081279535953
Pos-el (Email) : fikriikram7@gmail.com
Akun Facebook : Elvi Ansori
Alamat Kantor : Jl. M. Hasan 2 No. 07 RT. RW. 02
Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Teluk Segara
Kota Bengkulu, 38114
Bidang Keahlian : Percetakan dan Sablon

Riwayat pekerjaan/profesi (10 Tahun Terakhir)

1. 2000 – 2006: Guru Honor SD Muhammadiyah 5 Bkl
2. 1998 – Sekarang : Percetakan dan Sablon

Tamatan ; MAN Kota Bengkulu 1996

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Singaran Pati Raja Sungai Hitam. Penerbit Vanda 2016
2. Antologi Puisi Aku Menangis Untukmu Ibu. El Markazi 2016
3. Kumcer Sepasang Sepatu di Pantai Bengkulu El Markazi 2016
4. Patriot Tanah Selebar. Agil Karya Grup 2017
5. Sekilas Jejak PMII Bengkulu Selatan. Agil Karya Grup 2017

6. Berburu Kuliner Khas Bengkulu. Pusat Badan Bahasa 2017
7. Si Haris Anak Pantai . Kantor Bahasa Bengkulu 2017
8. Bengkulu Selatan. Sekilas Jejak dan Pesonanya. Rafflesia 2018
9. Genderang Bumi Rafflesia. Rafflesia 2018
10. Cerita di balik Nama Pulau Tikus. Subdit Kebudayaan.

Informasi Lainnya

Elvi Ansori. Lahir di Bengkulu 02 Maret 1976, Mulai menulis saat masih duduk di bangku SMP. Menulia puisi dan mengikuti rubrik Pelangi Sastra di Satasiun Radio Swasta di kota Bengkulu. Karya nya pernah dimuat majalah Ananda berupa cerita anak-anak serta puisi. Tergabung di Sanggar Seni Cipta Pesona pimpinan (Alm) Eman Bizzy saat masih duduk di MAN. Elvi Ansori juga adalah penggiat sanggar Seni dan teater anak di Bengkulu. Dan ikut membidani lahirnya taeter Damai yang berpangkalan di MAN Model kota Bengkulu. Salah satu dewan pendiri FLP provinsi Bengkulu dan saat ini sebagai ketua Umum Komunitas Ayo Menulis Bengkulu.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Puji Santosa
Pos-el : puji.santosa@gmail.com
Bidang Keahlian : Peneliti Utama Bidang Kritik Sastra

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru SMP Tunas Pembangunan Madiun (1984—1986).
2. Dosen IKIP PGRI Madiun (1986—1988).
3. Staf Fungsional Umum pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988—1992).
4. Peneliti Bidang Sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1992—sekarang).

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta (1986).
2. S-2 Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahahuan Budaya, Universitas Indonesia (2002).

Informasi Lain:

1. Lahir di Madiun pada tanggal 11 Juni 1961.
2. Plt. Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah (2006--2008).
3. Peneliti Utama Bidang Kritik Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012—sekarang).

Biodata Ilustrator

Nama : Decky R Risakotta, S.Pd. (Aman Wahib)
Alamat Rumah : Dusun Kajhu Indah No. B13, Kajhu,
Aceh Besar, Aceh
Nomor telepon : 085260151713
Pos-el : kerempeng12@gmail.com

Riwayat Pekerjaan
Layouter dan Desainer Grafis:

1. Harian Aceh (2010-2011)
2. Auto Bisnis (2011-2012)
3. Berita Merdeka (2015-2017)
4. Jurnal Aceh (2015)
5. Tabloid Sagoe (2016)
6. Kantor Berita Aceh (2017-sekarang)

Enggano, sebuah pulau terluar dan terdepan serta terpencil di wilayah Provinsi Bengkulu yang memiliki pesona dan keindahan khas, baik tradisi, budaya, maupun kekayaann alamnya. Hal itu merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang patut kita syukuri. Kemiskinan, tidak tersedianya jaringan komunikasi yang memadai, infrastruktur yang tidak layak, dan pendidikan yang kurang diperhatikan menjadi bagian permasalahan di Pulau Enggano.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-410-5
9 786024 374105